

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komunikasi memiliki makna yang luas dalam cakupan ilmu yang besar. komunikasi ialah suatu interaksi satu manusia terhadap manusia lainnya yang berbasis penyampaian pesan untuk memberikan informasi, persuasi. seseorang yang berkomunikasi bertujuan untuk melengkapi suatu keinginan atau kebutuhan. Kegiatan komunikasi selalu terjadi dimana saja dan kapan saja, penyampaian pesan bisa melalui verbal dan non verbal.¹ Beberapa ilmuwan mendefinisikan komunikasi sebagai berikut. Menurut Liliweri dalam Kenmada Widjajanto, komunikasi adalah produksi dan pertukaran informasi dan makna (*meaning*) tertentu dengan menggunakan tanda atau simbol.² Deddy Mulyana mengatakan dalam Daryanto komunikasi sebagai tindakan satu arah, komunikasi sebagai interaksi dan komunikasi sebagai transaksi.³ Dari beberapa definisi diatas dapat penulis mengambil kesimpulan bahwa komunikasi adalah suatu penyampaian pesan yang mempunyai harapan komunikasi diskursif secara tersusun dan dilakukan secara sengaja untuk mencapai kesepakatan dalam mencapai suatu tujuan.⁴

¹ Saberi, R. (2019). Ethnic Enclosure in Multicultural Muslim Community Life: Case Study in Golestan Province, I.R. Iran. *Jurnal Studi Sosial Dan Politik*, 3(2), 84-96. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/jssp.v3i2.4333>

² Liliweri dalam Kenmada widjajanto, *Perencanaan Komunikasi, Konsep dan Aplikasi*, (Bandung : Ultimus, 2013) Hlm 191.

³ Deddy Mulyana dalam Daryanto, *Teori Komunikasi*, (Malang : Penerbit Gunung Samudera, 2014) Hlm 8.

⁴ Yenrizal, Y. (2017). Penyebaran Nilai-Nilai Lingkungan di Masyarakat Petani Pedesaan (Studi Etnografi Komunikasi pada Masyarakat Desa Tenam Bungkok, Semende Darat Kabupaten Muara Enim, Provinsi Sumatera Selatan). *Jurnal Studi Sosial Dan Politik*, 1(2), 179-193. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/jssp.v1i2.4042>

Diskursif biasa diterapkan pada pengetahuan manusia, pengetahuan diskursif disebut juga pengetahuan penalaran.⁵ Artinya diskursif ialah tentang suatu penalaran yang berhubungan dengan kecerdasan seseorang. Sedangkan

⁵ Ari Cahyo Nugroho, *Komunikasi Kelompok, Diskursif, dan Public Space*, (Jakarta ; Jurnal Studi Komunikasi dan Media, 2017) Hlm 183.

komunikasi diskursif adalah untuk mempertukarkan dan membicarakan pandangan-pandangan tentang suatu hal.⁶ Selaras dengan pendapat para ahli diatas komunikasi diskursif bisa terjadi dimana saja dengan berbagai hal yang di ucapkan sesuai dengan pengetahuan dan kecerdasan oleh para pelaku komunikasi dalam ruang lingkup yang sangat besar. Maka komunikasi seperti ini juga pasti terjadi dalam bidang pendidikan, seperti di sekolah. Pada dasarnya pendidikan itu adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt), dan tubuh anak,⁷ jadi pendidikan berperan penting dalam megembangkan pikiran siswa, selain itu pertukaran pemikiran dan pengetahuan itu sangat diharuskan agar penalaran siswa dan keaktifannya bisa meningkat lebih baik, karakter dan intelektualnya pun berkembang, mengenai seluruh mata pelajaran dan permasalahan di lingkungannya.

Metode komunikasi diskursif sangat mungkin terjadi dalam bidang pendidikan yaitu sekolah artinya di dalam kelas dan komunikasi diskursif tidak terjadi hanya di dalam kelas saja, komunikasi ini juga terjadi di dalam rapat jajaran tingkat kepala sekolah dengan guru. Komunikasi ini juga bertujuan untuk memperlihatkan cara kepemimpinan,⁸ keaktifan seseorang dan melatih penalaran. Jika dalam kepemimpinan bisa kita lihat ketika jajaran pengurus sekolah sedang melaksanakan rapat, lalu di dalam kelas komunikasi ini berbentuk seperti berdiskusi, Tanya jawab dan komunikasi ini selalu menimbulkan interpretasi di

⁶ B.S Mardiatmadja, *Teknik Memimpin Rapat*, (Yogyakarta : Kanisius, 2007) Hlm 15.

⁷ Drs. H. Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta, Penerbit Rineka Cipta, 2013) Hlm 5.

⁸ Yahya, A. (2019). Political Communication of Hasan Basri Agus; Dramaturgical Analysis in Jambi Local Government Implementation. *Jurnal Studi Sosial Dan Politik*, 3(2), 156-165. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/jssp.v3i2.4401>

dalam kelas antar guru maupun siswa, pelaksanaan komunikasi semacam ini menghasilkan *output* prestasi siswa dapat meningkat, penalarannya menjadi baik, membuat siswa berfikir kritis dan siswa juga mengetahui tatanan etika dalam berdiskusi.

Agar dapat melihat efek dari komunikasi diskursif dengan melihat dari prestasi siswa, dari nilai rapot serta kemajuan lainnya yang dihasilkan, komunikasi diskursif itu sendiri ialah daya penalaran yang sangat baik dan terkait tingkat kecerdasan yang sudah dimiliki individu, hal itu juga sudah bisa dikatakan sebagai prestasi atau kemajuan dalam diri individu. Hal semacam ini tentu memberikan sumbangsi yang diharapkan oleh para pemimpin Bangsa dan Negara, bisa kita lihat harapan tersebut dalam ketentuan umum GBHN (Garis Besar Haluan Negara) yaitu untuk mencapai predikat manusia Indonesia yang ber-Pancasila, meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian, dan mempertebal semangat agar dapat menumbuhkan manusia-manusia yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan Bangsa.⁹

Melalui acuan nilai yang tertulis di dalam GBHN tersebut, sekolah dan jajarannya pasti memiliki komitmen juga untuk melaksanakannya (pendidikan) dengan berbagai usaha tidak terkecuali dengan komunikasi, karena komunikasi dilakukan di manapun kegiatan manusia, termasuk didalam sekolah, lalu dalam hal

⁹ Pawit M.Yusuf, *Komunikasi Instruksional, Teori dan Praktik*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2010) Hlm 52.

ini peran komunikasi diskursif memberikan dampak sangat positif. Pelaksanaan komunikasi ini jika di dalam sekolah tentunya harus melibatkan seorang guru, maka guru di dalam kelas menjadi sangat berpengaruh terkait dalam pelaksanaan komunikasi diskursif di setiap pembelajaran. Guru yang peduli terhadap siswanya akan membuat siswa tidak segan untuk mengajak berdiskusi tentang berbagai hal.¹⁰ Karena para siswa perlu seorang guru yang komunikatif, ekspresif dan bisa membangun hubungan yang baik, selain itu guru dapat mengajak para muridnya untuk meningkatkan penalaran dan kecerdasan.

Maka kunci utama komunikasi di kelas terletak di tangan guru.¹¹ Tentunya guru yang komunikatif dengan dibekali pengetahuan yang sangat komprehensif, karena pengetahuan memberikan upaya untuk komunikasi yang baik dan menarik siswa juga untuk selalu terangsang berbicara yang lebih komunikatif. Guru yang ekspresif ialah mampu memberikan contoh gambaran atau maksud dari setiap yang dipelajari. Syaratnya contoh gambaran itu harus cukup mudah dipahami oleh siswa dalam setiap komunikasi di kelas.

Selain itu guru juga harus membangun hubungan yang baik juga agar dapat membentuk suatu keterbukaan siswa terhadap setiap komunikasi pembelajaran dari seorang guru. Setelah menjelaskan sebagian kemana arah dari judul penelitian ini yaitu komunikasi diskursif, penulis juga menceritakan realita di sekolah yang dilaksanakan oleh guru akan tetapi memang penulis tidak menemukan kendala terhadap gurunya dalam pelaksanaan mengajar. Penulisan keterangan tentang guru

¹⁰ Maria Ulfa, *Strategi Komunikasi Guru dalam Pendidikan Karakter Siswa SMP Filial*, (Palembang ; Skripsi, 2017) Hlm 2.

¹¹ Ngainun Naim, *Dasar-Dasar Komunikasi Pendidikan*, (Jogjakarta, Ar-ruzz Media, 2016) Hlm 53.

dan sekolah sangat penting karena tidak bisa kita kesampingkan perannya dalam komunikasi diskursif itu sendiri. lalu penulis akan menceritakan situasi dan kondisi dari beberapa sekolah yang berdekatan, yang saat ini menjadi acuan penelitian penulis, kejadian-kejadian yang penulis tuliskan adalah fakta dilapangan akan tetapi tidak bisa penulis memberikan keterangan atas nama seseorang ataupun nama lembaganya tempat kejadian yang diamati oleh penulis.

Pengamatan yang dilakukan penulis terhadap lingkungan di objek penelitian memperlihatkan sebaliknya bahwa muridnya yang mempunyai masalah bukan dari seorang guru. seperti murid dalam mengikuti pembelajaran dikelas sekedar diam dan memilih untuk mendapatkan uang jajan saja, mereka cenderung melakukan suatu sifat yang kurang baik dengan menggunakan rasio instrumentalnya. Maksud dari rasio instrumental ialah subyek melihat subyek tidak sebagai dua orang atau lebih yang dapat berkomunikasi tetapi melihat subyek sebagai objek untuk kepentingannya.

Pemikiran seperti ini ketika berhadapan bersama manusia sangatlah tidak cocok, di Indonesia pemikiran seperti ini masih banyak ditemukan termasuk dalam pendidikannya yang masih banyak berfikir dengan rasio instrumental, misalnya seorang murid yang berangkat dari rumah untuk belajar dikelas hanya sekedar mau mendapatkan uang jajan, di kelas bukan untuk mendapatkan pendidikan yang diharapkan orang tua, mereka tidak komunikatif¹² terhadap guru yang sedang menerangkan pelajaran di dalam kelas, mereka diam, absen dari sekolah, selain itu

¹² Hambali, H., & Rahmadini, M. (2018). Pola Komunikasi Organisasi Dalam Pengembangan Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. *Jurnal Studi Sosial Dan Politik*, 2(2), 96-108. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/jssp.v2i2.4053>

mereka juga sering berperilaku di dalam sekolah yang sama sekali tidak kompatibilitas terhadap lingkungan dan peraturan sekolah, seperti merokok, telat yang sangat berlebihan, pulang sebelum waktu yang telah ditentukan oleh pihak Sekolah.¹³ Kejadian seperti ini masih terjadi di Sekolah di banyak wilayah salah satunya kota Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir Sumatera Selatan, akan tetapi tidak berlaku untuk beberapa sekolah, malahan ada sekolah yang berada di kota Kayuagung, bisa dijadikan contoh sebagai sekolah yang mempunyai metode pembelajaran baik terhadap penalaran siswanya, seperti Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Kayuagung, sekolah yang sudah mendapatkan nama sebagai sekolah rujukan ini tentunya memiliki cara dan proses yang beda jika dibandingkan dengan sekolah lain dan seharusnya bisa menjadi contoh sekolah di lingkungan sekitarnya.

Tentunya jalan yang sangat panjang telah dilakukan oleh SMA 3 Kayuagung dalam pelaksanaan pembelajaran hingga menjadi sekolah rujukan, keberhasilan yang sudah dicapai tentunya sudah sangat banyak, maka dari itu penelitian ini yang bertujuan untuk mencari bagaimana dan dari mana titik awal terjadinya komunikasi diskursif, peneliti memilih objek penelitian dari seluruh kelas X, XI, XII di sekolah SMA N 3 dengan mengambil satu kelas yang paling dominan yaitu kelas XII ilmu pengetahuan alam satu (IPA 1), kelas yang berprestasi ini memiliki siswa yang selalu aktif untuk belajar lebih mendalam apa yang mereka pelajari, dengan kualitas fasilitas yang sama tenaga pengajar yang sama, kelas XII IPA 1 yang hanya mendukung untuk penelitian ini terus dilanjutkan, kelas yang

¹³ Farid, M., & Furqon, H. (2018). Pengaruh Penggunaan Smartphone Terhadap Perubahan Perilaku Siswa (Studi Kasus Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 5 Palembang). *Jurnal Studi Sosial Dan Politik*, 2(2), 136-148. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/jssp.v2i2.4055>

selalu terbuka dengan orang-orang baru, mereka yang aktif dalam berdialektika bersama lingkungan yang mereka amati, aktif menanyakan tentang suatu hal yang baru kepada orang baru di kenal, dapat diartikan bahwa mereka selalu ingin membangun ilmu pengetahuan baru. pengamatan yang pertama kali dilakukan peneliti sebagai titik awal agar semakin fokus melanjutkan penelitian ini, peneliti mencari suatu hal tentang objek penelitian dengan apa yang terjadi sekarang secara mendalam.

Sewaktu prapenelitian juga peneliti menemukan bahwa kelas yang ingin dituju ini memiliki kontribusi besar dalam memperkenalkan sekolahnya di Dunia luar, seperti aktif mengikuti-mengikuti kegiatan-kegiatan di luar, secara 40 persen dalam dua tahun terakhir kelas XXI IPA I menyumbang gelar dari berbagai ajang perlombaan, siswa dikelas ini juga aktif dalam himpunan bujang gadis atau pemilihan bujang gadis OKI setiap Tahunnya. Proses yang dilakukan siswa didalam kelas ini tentu memiliki jalan yang panjang sehingga mendapatkan prestasi seperti itu, mereka di didik dari kelas X memang sudah mengalami pendidikan secara non akademik dengan penekanan setiap siswa wajib mengikutinya, dan cara seperti ini tidak terjadi di sekolah disekitar lingkungannya. Akan tetapi kenapa dengan proses dan fasilitas yang sama didalam lingkungan SMA N 3 Kayuagung hanya dikelas ini menyumbang besar prestasi ke sekolah, tentu itu harus memiliki jawaban spesifik yang akan dijelaskan oleh penulis didalam pembahasan penelitian ini.

Melihat prestasi yang sangat bagus seperti ini pasti akan menghasilkan kelulusan siswanya dengan predikat 100% lulus artinya penyatuan, dan bimbingan dari seroang guru dan siswa untuk membangun kepribadian yang baik sangat

diperlukan. Pengamatan yang dilakukan penulis sangat menarik perhatian serius untuk di laksanakan penelitian ini. Dalam hal lain juga perkembangan dan kemajuan siswa seperti ini mempersiapkan Negara Indonesia untuk menghadapi revolusi industri ke empat yang saat ini digadang-gadang oleh Presiden Republik Indonesia, tentunya lingkungan di sekolah menjadi langkah awal untuk mempersiapkan itu semua.

Selain itu melihat kondisi geografis SMA N 3 Kayuagung yang berdekatan bersama SMK 2 N dengan fasilitas yang jauh berbeda dan berdekatan juga dengan SMK N 1 Kayuagung, yang seharusnya sekolah SMA N 3 memiliki peran untuk jadi contoh dominan di lingkungan sekitarnya. Melihat kondisi, topografi dan prestasi sangat baik seperti ini menarik perhatian penulis untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul *Pola Komunikasi Diskursif Siswa dalam Proses Pembelajaran dikelas XII IPA (Studi Kasus di Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Kayuagung)*.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pola komunikasi diskursif siswa dalam proses pembelajaran dikelas XII IPA I?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pola komunikasi diskursif siswa dalam proses pembelajaran dikelas XII IPA I?

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis memberikan sumbangsi terhadap perluasan khasanah penelitian khususnya kajian tentang ilmu komunikasi, karena dalam penelitian ini akan dibahas secara detail tentang pola komunikasi diskursif.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya khususnya dalam bidang kajian ilmu komunikasi secara lebih sempit lagi yaitu pola komunikasi diskursif itu sendiri.

E. Tinjauan Pustaka

Beberapa tinjauan untuk memastikan keterkaitan atau perbedaan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis maka ada beberapa hasil penelitian orang lain yang menyentuh ranah komunikasi dan diskursif itu sendiri. Antara lain :

NO	PENELITIA N TAHUN	JUDUL	NAMA JURNAL	HASIL	PERBEDAAN
1	Penelitian dilakukan pada waktu 29/10/2017	Komunikasi Kelompok, Diskursif, dan <i>Public Space</i>	Balai pengkajian dan pengembangan komunikasi dan informatika Jakarta	Eksistensi fenomena aktifitas diskursif dilingkungan KIPD Prov Bengkulu diantaranya menampakkan indikasi dualisme dalam prakteknya.	Penelitian ini terfokus untuk mengkaji profesionalitas kelembagaan Negara dalam kinerjanya sebagai suatu informasi yang membentuk nalar khalayak (masyarakat)
2	Penelitian dilakukan pada waktu 1/4/2014	Peningkatan Kemampuan Komunikasi dan <i>Self-Efficacy</i> Siswa SMP dengan Menggunakan Pendekatan Diskursif	Jurnal Didaktik Matematika	Melalui pendekatan diskursif, penelitian ini menunjukkan bahwa meningkatnya kemampuan komunikasi lebih baik dari siswa	Penelitian ini terfokus untuk menguji suatu metode pendekatan untuk meningkatkan komunikasi siswa dalam memecahkan suatu persoalan..
3	Penelitian ini dilakukan pada waktu 10/04/2012	Media Massa, Khalayak Media, The Audience Theory, Efek Isi Media dan Fenomena Diskursif.	Jurnal Studi Komunikasi dan Media.	Penelitian ini terfokus dengan salah satu persoalan menyangkut menciptakan iklim diskursif khalayak tetapi hanya ada satu media yang menciptakan iklim tersebut.	Penelitian ini untuk memiliki tujuan pada efek media massa itu sendiri dalam menciptakan diskursif, salah satu upayanya ialah dengan isi berita.

4	Penelitian ini dilakukan pada waktu 15/08/2018	Islam dan Nasionalisme : Studi Komunikasi Diskursif Terhadap Buletin Jum'at <i>Himmah</i> IAIN Palangka raya Edisi Maret-Agustus Tahun 2017	TESIS UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	Penelitian ini ingin mengetahui komunikasi diskursif yang berkaitan dengan isu-isu tentang islam dan nasionalisme	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui diskursif yang berkaitan dengan isu-isu islam namun bukan tentang pola komunikasi diskursif itu sendiri.
5	Penelitian ini dilakukan pada waktu 17/01/2014	Pengaruh Pendekatan Diskursif Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa	Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta	Penelitian ini ingin mengetahui tingkat pemecahan masalah siswa dalam hal yang sangat matematis dengan pendekatan diskursif	Siswa yang menggunakan pendekatan diskursif memiliki tingkat pemecahan masalah matematis lebih baik dengan pendekatan konvensional

Tabel 1.1 : Tinjauan Pustaka

Pertama penelitian yang dilakukan oleh Ari Cahyo Nugroho (2017) dengan judul *Komunikasi Kelompok, Diskursif, dan Public Space (Studi Kasus Fenomena Eksistensi Diskursif di Lingkungan KIP Daerah Provinsi Bengkulu)*.¹⁴ Penelitian ini berfokus untuk mengetahui eksistensi fenomena aktifitas diskursif di lingkungan KIPD Provinsi Bengkulu dan bagaimana eksistensi fenomena diskursif di lingkungan lembaga KIP. Penelitian yang menggunakan metode kualitatif dengan paradigma interpretif ini, mengambil sampel data penelitian kepada pengurus KIP

¹⁴ Ari Cahyo Nugroho, *Komunikasi Kelompok, Diskursif, dan Public Space*, (Jakarta, Jurnal Studi Komunikasi dan Media, 2017) Hlm 181.

Daerah Bengkulu dan beberapa wartawan dan beberapa dokumen, teknik pengumpulan data yang digunakan ialah, *deep interview* dan arsip-arsip KPID.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa eksistensial fenomena aktifitas diskursif di lingkungan KPID Provinsi Bengkulu menunjukkan menampaknya indikasi dualism dalam perakteknya, selain itu KPID terkait dengan penjalanan fungsinya sebagai fasilitator diskursif anggota masyarakat, cenderung menjadi tidak independen. Dari hasil ini juga penulis mengambil kesimpulan bahwa satuan kelompok yang bernama KPID memiliki ketidak konsistenan terhadap tugas yang sudah diberikan secara tertulis dan masyarakat sebagai tujuan dari tugas mereka untuk menerima informasi lebih komprehensif tidak mendapatkan sosialisasi secara luas melainkan masyarakat itu sendiri mencari informasi, ketidak maksimalan kerja pihak KPID menggugah hati masyarakat untuk mencari informasi sendiri atau membuka diskusi diwarung kopi terkait aktifitas diskursif yang seharusnya dilakukan oleh KPID Provinsi Bengkulu.

Penelitian yang *kedua* ialah dilakukan oleh Marlina, M, Ikhsan dan Yusrizal (2014) dengan mengangkat judul *Peningkatan Kemampuan Komunikasi dan Self-Efficacy Siswa SMP dengan Menggunakan Pendekatan Diskursif*.¹⁵ Penelitian yang dilakukan oleh Marlina DKK ini berfokus untuk mendeskripsikan judul penelitian itu sendiri. Penelitian yang menggunakan metode kualitatif dan menggunakan metode eksperimen, desain yang digunakan *pre-test-post-test control group design*. Sampel penelitian ini sendiri diambil dari beberapa kelas, penentuan sampel

¹⁵ Marlina, M. Ikhsan, Yusrizal, *Peningkatan Kemampuan Komunikasi dan Self-Efficacy Siswa SMP dengan Menggunakan Pendekatan Diskursif*, (Banda Aceh, Jurnal Didaktik Matematika, 2014) Hlm 35.

tersebut dilakukan dengan musyawarah bersama guru bidang matematika dan berdasarkan hasil evaluasi semester dengan perolehan hasil yang hamper sama antara kelas tersebut.

Berdasarkan hasil analisis, pembahasan penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa peningkatan kemampuan komunikasi matematis siswa yang diajarkan dengan pendekatan diskursif lebih baik dari pada peningkatan kemampuan komunikasi matematis siswa yang diajarkan dengan pendekatan konvensional. Dari penelitian ini juga dapat penulis mengambil kesimpulan, bahwa penelitian ini hanya terfokus dengan satu mata pelajaran saja dengan kata lain mata pelajaran lain belum tentu menghasilkan hal yang sama jika dilakukan dengan pendekatan yang sama pula.

Penelitian yang *ketiga* ialah yang dilakukan oleh Hasyim Ali Imron (2012) dengan judul penelitian *Media Massa, Khalayak Media, The Audience Theory, Efek Isi Media dan Fenomena Diskursif*.¹⁶ Fokus penelitian ini mengangkat rumusan masalah, keterkaitan media dan khalayak dengan *the audience theory*, komponen audience dan efek yang ditimbulkan isi media dan fenomena diskursif dalam surat kabar dengan kasus pada Harian Rakyat Merdeka. Pengambilan data dilakukan dengan data riset dari praktik diskursif pada rubrik DPRM Harian Rakyat Merdeka dan pendekatan penelitian ini menggunakan metode telaah dengan mengacu pada teori-teori yang relevan dengan masalah hubungan media massa dengan khalayak.

¹⁶ Hasyim Ali Imran, *Media Massa, Khalayak Media, The Audience Theory, Efek Isi Media dan Fenomena Diskursif*, (Jakarta Pusat, Jurnal Studi Komunikasi dan Media, 2012) Hlm 47.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa HRM yang cenderung mengalami kemajuan pesat secara ekonomi itu justru semakin memfasilitasi individu warga untuk berpartisipasi aktif dalam diskursif melalui rubrik DPRM. Fenomena ini menjadi tidak relevan dengan kekhawatiran akan munculnya disfungsi surat kabar sebagai *public space* yang memfasilitasi terwujudnya *public discourse* ketika tumbuh menjadi komersil, sebagaimana tercetus dalam perspektif ekonomi politik kritis.

Penelitian yang *keempat* dilakukan pada masyarakat yang multicultural yang terdapat banyak sekali suku-suku dan kebudayaan dan rasa nasionalisme harus tertanamkan kepada setiap individu, agar mereka memiliki rasa tanggung jawab dan cinta kepada Negara nya melalui penyampaian dakwah dari seorang da'I melalui media cetak local yang terkait dengan isu-isu islam dan nasionalisme.

Penelitian *kelima* penelitian ini menggunakan pendekatan diskursif untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memecahkan masalah secara matematis, penelitian yang dilakukan pada siswa VIII MTsN 32 Jakarta dengan metode *posttest* dengan rata-rata hasil *posttest* bahwa kelas eksperimen lebih baik, dari pada kelas kontrol dan siswa yang mendapatkan nilai maksimum adalah siswa yang eksperimen.

Demikian mengenai penjelasan hasil penelitian diatas, meskipun banyak yang sudah mengkaji ilmu komunikasi dan diskursif secara terpisah, akan tetapi belum banyak bahkan belum ada yang menyentuh penelitian terhadap pola komunikasi diskursif itu sendiri, selain itu penelitian yang dilakukan dalam tempat yang berbeda, subyek dan obyek yang berbeda menjadikan penulis semakin tertarik

untuk melakukan penelitian yang telah mengangkat judul pola komunikasi diskursif siswa dalam proses pembelajaran dikelas XII IPA (studi kasus di lingkungan SMA N 3 Kayuagung)

F. Kerangka Teori

Penelitian ini yang berlatar belakang dengan kata pola komunikasi dan diskursif. kata pola komunikasi dapat diinterpretasikan sebagai model atau proses komunikasi dan di dalam model tersebut terdapat banyak komponen-komponen yang mendukung dan menghambat komunikasi itu sendiri, maka fokus penelitian ini akan berawal dari menganalisis komponen-komponen dari pola komunikasi tersebut berdasarkan teori yang dipakai yang terbagi menjadi beberapa cara.

Teori pertama untuk mengantarkan penelitian ini yaitu menggunakan teori yang dikemukakan oleh Albert Bandura, teori belajar sosial sebagai alat untuk mendeskripsikan penelitian ini, teori yang diperkenalkan pada tahun 1948 berasumsi bahwa perkembangan kepribadian sekaligus nalar manusia tidak hanya menekankan bahwa identitas individu dihasilkan dari proses alamiah tetapi juga dipengaruhi terhadap respons individu terhadap ekspektasi-ekspektasi orang lain. Seperti yang diungkapkan penggagas teori ini. Perilaku dan sikap seseorang tumbuh karena dorongan atau peneguhan dari orang-orang di sekitarnya.¹⁷ Teori ini sangat mendukung penelitian yang akan dilakukan penulis dengan beberapa proses yang sesuai dengan bagian-bagian teori menjadi beberapa bagian yang akan menjelaskan bagaimana pola komunikasi diskursif itu berlangsung. Ada 3 asumsi inti menurut Kendra Cherry dalam teori belajar sosial, *pertama*, pembelajaran melalui

¹⁷ Qurrotul Ainiyah, Sosial Learning Theory dan Perilaku Agresif Anak dalam Keluarga, (Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum, 2017) Hlm 94

pengamatan, proses pengamatan siswa yang dilakukan menggunakan indra mereka dapat membantu daya nalar mereka, apa yang guru lakukan maka dapat berpengaruh kepada nalar dan pasti diterima oleh siswa. *Kedua*, keadaan mental batiniah merupakan bagian yang esensial dalam proses ini dan yang terakhir adalah bahwa pembelajaran belaka belum tentu menghasilkan perubahan perilaku.¹⁸

1. Pembelajaran Melalui Pengamatan

Eksperimen yang sangat terkenal dilakukan oleh Bandura ialah pemukulan boneka yang dilakukan oleh orang yang lebih dewasa dan disaksikan langsung anak kecil. Maka penulis dapat berasumsi bahwa sesuatu yang dilakukan oleh guru yang langsung diamati menggunakan panca indra atau empiris oleh siswanya akan sangat memberikan dampak perubahan perilaku, perkembangan kepribadian bahkan menimbulkan nalar berfikir yang akan berubah, karna sesuatu yang dilakukan oleh seorang guru akan memberikan contoh kepada siswanya, seperti ketika para siswa melakukan pembelajaran praktik bersama gurunya. Dalam pembelajaran melalui pengamatan sendiri memiliki 2 model yaitu :

pertama, pembelajaran melalui pengamatan dapat terjadi melalui kondisi yang dialami orang lain atau *vicarious conditioning*. Contohnya seorang siswa melihat temannya dipuji oleh gurunya karena perbuatannya, maka ia kemudian meniru melakukan perbuatan lain yang juga berkeinginan untuk mendapatkan pujian yang sama oleh gurunya. *Kedua*, pembelajaran melalui

¹⁸ Kendra Cherry, Sosial Learning Theory; An Overview of Bandura's Social Learning Theory, (diakses pada tanggal 23 Maret 2015) Tulisan yang tersedia Secara Online dalam <http://psychology.about.com/od/developmentalpsychology/a/sociallearning/>.

pengamatan meniru perilaku suatu model meskipun model itu tidak mendapatkan penguatan atau pelemahan pada saat pengamat itu sedang memperhatikan model itu mendemonstrasikan sesuatu yang ingin dipelajari oleh pengamat tersebut dan mengharapkan mendapat pujian atau penguatan apabila menguasai secara tuntas apa yang dipelajari itu.¹⁹ Contohnya ketika seorang guru ingin melakukan pembelajaran melalui jarak yang jauh dengan siswanya, guru memberikan satu video yang dapat dipelajari oleh siswanya, tentu siswa tersebut dengan pengamatan yang dilakukannya mendapatkan pengetahuan dan akan tiru ketika ujian praktik atau ujian akhir semester.

2. Peran Penting Keadaan Mental dalam Pembelajaran

Peran penting keadaan Mental dalam pembelajaran menurut Bandura, dorongan dari lingkungan luar dan pengaruh lingkungan sekitar bukan faktor yang sangat mempengaruhi perkembangan perilaku seseorang, perilaku individu. Kondisi mental tetap memegang peran penting dalam pembentukan perilaku dan proses belajar yang ia alami.²⁰ Artinya batin juga dapat mempengaruhi keberhasilan seseorang untuk melakukan perubahan penalaran atau kepribadian karena kondisi ini sangat berhubungan langsung terhadap tingkat kebahagiaan seseorang untuk dihargai agar hormon dopamin meningkat, agar meningkat pula semangat belajar seseorang.

Tetapi penekanan yang diberikan oleh Bandura pada tahap ini adalah person harus memiliki keyakinan untuk sesuatu yang akan dihadapi atau keyakinan untuk dapat menyelesaikan sesuatu yang akan dikerjakan, agar

¹⁹Ibid., h. 94.

²⁰ Loc.cit. h. 95

hormon endorpin meningkatkan dan mendorong hormon dopamin pula, keterkaitan tiga faktor ini sangat menentukan kemajuan atau perubahan seseorang untuk meningkatkan kepribadian dan daya nalar dirinya.

3. Pembelajaran Belaka Belum Tentu Menghasilkan Perubahan Perilaku

Masih banyak yang bisa mempengaruhi pola belajar siswa, tidak semata mata hanya faktor fisiologis saja yang dapat merubah pola berfikir atau perubahan kepribadian siswa, akan tetap ada beberapa hal yang harus diperhatikan dengan serius untuk melakukan perubahan kepada siswa, menurut Bandura dalam Qurratul Ainiah, ada empat dasar kognitif yang harus diperhatikan setelah setiap siswa melakukan pengamatan, yaitu:

a) Perhatian (*Attention*)

Setiap persons setelah melakukan pengamatan terhadap suatu yang dilihatnya, berdasarkan ajaran dan contoh yang sudah disajikan oleh guru, mereka akan melakukan aktualisasi diri terhadap yang mereka amati, peran untuk melakukan suatu perhatian terhadap individu tersebut sangatlah dibutuhkan, perhatian yang dilakukan seorang guru kepada guru bukanlah saja berbentuk verbal kepada siswanya, akan tetapi upaya guru untuk memusatkan siswanya kepada nilai belajar dan perilaku yang dilakukan oleh gurunya agar patut untuk ditiru.

b) Mengingat (*retention*)

Upaya siswa untuk mengingat sesuatu yang sudah diamatinya akan memberikan dampak kepada sesuatu yang akan dilakukannya dikemudian hari. Mengingat sesuatu akan memudahkan siswa untuk menuntaskan masalah bahkan menyelesaikan tugas yang sedang atau

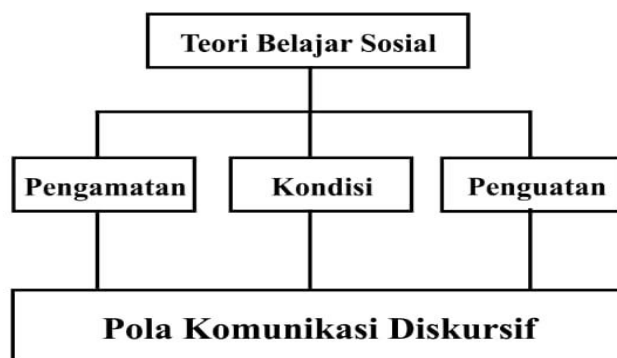
belum dilakukan, pengingatan akan sangat memberikan dampak secara maksimal bila waktu dan konteksnya sudah tepat.

c) Reproduksi Gerak (*Reproduction*)

Setelah melakukan pengamatan dan pengingatan individu/siswa, mereka akan melakukan reproduksi dari pengamatan mereka, hasil yang dilakukannya selama pengamatan dapat berkembang secara dinamis bahkan akan mengubah perilaku mereka, reproduksi yang dilakukannya bukan hanya gerak tubuh secara semiotika saja akan tetapi dengan verbal pun dapat terjadi, bahkan mereka akan memberanikan diri dengan berargumentasi.

d) Motivasi (*Motivation*)

Setiap perilaku yang akan berubah atau akan dirubah melalui berbagai cara, membutuhkan suatu komunikasi verbal yang dapat menyenangkan hati, maka pentingnya motivasi atau masukan terhadap siswa yang sudah memodelkan perilaku, menirukan suatu yang sudah diterimanya.



Gambar 1.1 : Kerangka Teori Penelitian

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode secara praktis adalah analisa isi kualitatif. Dalam prakteknya, penelitian ini akan mendalami berbagai data data yang bersumber dari sekolah menengah atas negeri 3 kayuagung, dokumen terkait lainnya, serta pihak pihak tertentu yang dianggap menguasai tentang keberagamaan perilaku siswa SMA N 3 Kayuagung yaitu kepala sekolah dan bidang kesiswaan sekolah serta tak lupa juga dari seorang wali kelas. Menggunakan pendekatan kualitatif artinya penelitian akan mendasarkan dari pada subjektifitas pengamatan dan wawancara terhadap informan penelitian. Inilah yang menjadi ciri khas dalam mendalami dan melaksanakan analisa data penelitian.

2. Data dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data data teks kesiswaan dan bisa juga data data sekunder dari berbagai literature dan hasil penelitian orang lain sebelumnya. Dalam klasifikasinya, bisa berupa data kualitatif, maupun data kuantitatif, tergantung pada realitas kebutuhan data yang akan menunjang akurasi data kebutuhan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan beberapa metode utama yaitu :

a. Observasi

Pengamatan dilakukan terhadap semua data yang ada, serta terhadap kondisi perkembangan kota kayuagung, karena ini guna untuk melihat dan menilai kondisi kontekstualisasi nilai sekolah di wilayah kota kayuagung. Teknik ini dianggap penting untuk dimasukkan, karena perkembangan perilaku siswa

bisa dilihat dari perkembangan kota juga, karena yang mendorong timbulnya hal yang menarik seperti ini terhadap siswa yang tinggal dari dalam dan luar wilayah kota kayuagung.

b. Wawancara Mendalam

Wawancara ini dilakukan terhadap siswa-siswa, SMA N 3 Kayuagung, beberapa pihak juga bisa dilibatkan dari unsur observasi seperti lingkungan dan guru, pemilihan informan yang akan di wawancarai dilakukan secara purposive yaitu berdasarkan pada kecukupan data yang ada dan kelengkapannya. Secara teknis ini akan dilakukan dengan metode identifikasi informan yang dianggap sebagai narasumber.

c. Dokumentasi

Teknik ini digunakan dalam mengumpulkan bahan bahan utama dalam penelitian, yaitu data murid sekolah, data prestasi sekolah dan data prestasi siswa, dan dokumen lain yang terkait dengan kebutuhan data keseluruhan. Semua bahan yang diperlukan akan dikumpulkan, termasuk hasil riset orang lain yang terkait.

3. Teknik Analisa Data

Data yang sudah diambil melalui pengamatan langsung dari tempat penelitian, setelah itu masuk untuk tahap pengolahan data, pengolahan data dilakukan dengan teori dekonstruksi, teori ini melakukan pembongkaran data yang sudah didapatkan, apa yang penulis amati secara empiris itulah data yang juga bisa di intepertasikan penulis melalui pembongkaran makna dari semua kata-kata yang ada dalam data. Setelah itu data yang sudah dibongkar satu persatu, maka data tersebut masuk kedalam tahap selanjutnya. yaitu reduksi data, reduksi data

merupakan bentuk analisis data yang mempertajam atau memperdalam dan menyortir data dengan mengambil hal-hal yang diperlukan dan membuang yang tidak diperlukan. Data yang sangat diperlukan maksudnya ialah data yang langsung dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang sudah tersusun dari rumusan masalah, maka akhir dari analisis data adalah sampai pada tahap mengambil generalisasi data.

4. Jadwal Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini terencana dalam 100 hari, sesuai dengan rincian jadwal yang sudah ditentukan, bahwa 1 pekan untuk penetapan instrumen penelitian yang akan dilakukan, 4 pekan ke depan digunakan untuk pengumpulan data, lalu 1 pekan digunakan untuk reduksi dan klarifikasi data, sampai ke 2 pekan lima hari terakhir digunakan untuk melakukan penulisan laporan dan telaah laporan.

5. Sistematika Penulisan Laporan Penelitian

Bab I pendahuluan

- a. Latar belakang
- b. Rumusan masalah
- c. Tujuan penelitian
- d. Manfaat penelitian
- e. Tinjauan pustaka
- f. Kerangka teori
- g. Metode penelitian

Bab II gambaran umum Sekolah Negeri 3 kayuagung

- a. Sejarah lokasi penelitian

- b. Visi dan Misi SMA N 3 Kayuagung
- c. Data tenaga pengajar SMA N 3 Kayuagung

Bab III pembahasan dan hasil penelitian

Bab IV penutup

- a. Simpulan
- b. Saran